

**FAKTOR PENDUKUNG PENERAPAN POLA TANAM
PETANI PEMAKAI AIR DI GP3A PARAEKATTE DAERAH
IRIGASI KAMPILI KABUPATEN GOWA**

**DAYANA SABILA SYARIF
105960176414**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**FAKTOR PENDUKUNG PENERAPAN POLA TANAM
PETANI PEMAKAI AIR
(Studi Kasus Gabungan Petani Pemakai Air (GP3A) Paraikatte
Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa)**

**DAYANA SABILA SYARIF
105960176414**

SKRIPSI

Sebagai Salah satu syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Faktor Pendukung Penerapan Pola Tanam Petani Pemakai Air (Studi Kasus Gabungan Petani Pemakai Air (GP3A) Paraikatte Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Nama : Dayana Sabila Syarif

Stambuk : 105960176414

Konsentrasi : Sosial Ekonomi

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. Dr. Jumiati, S.P., M.M Ketua Sidang	
2. St. Aisyah, S.Pt., M.Si Sekretaris	
3. Prof. Dr. H. Syafiuddin, M.Si Anggota	
4. Amruddin, S.Pt., M.Si Anggota	

Tanggal Lulus:.....

ABSTRAK

DAYANA SABILA SYARIF 105960176414. Faktor Pendukung Penerapan Pola Tanam Petani Pemakai Air (Studi Kasus Petani Pemakai Air (GP3A) Paraikatte Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa). Dibimbing oleh JUMIATI dan ST. AISYAH.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani dan pola tanam di GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili di Kecamatan Bontinompo Kabupaten Gowa.

Pengambilan Populasi dalam penelitian ini yaitu anggota petani Gabungan Perhimpunan Petani Pemakai Air (GP3A) Paraikatte Daerah Irigasi Kampili yang terdiri dari 7 Perhimpunan Petani Pemakai Air (P3A), masing-masing P3A yang jumlahnya sebanyak 419 orang. Penentuan Sampel dilakukan secara langsung (*Purposive sampling*) dengan mengambil 6 orang petani dari setiap P3A. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 8 pola tanam petani yaitu padi-padi-palawija, padi-padi-kacang, padi-padi-jagung, padi-padi-padi, padi-jagung-jagung, padi-jagung-bera, padi-bera-bera, padi-padi-kedelai, padi-padi-sayur. Faktor yang mendukung perbedaan pola tanam yaitu, ada atau tidak adanya air selama setahun, kebiasaan petani ingin mengistirahatkan tanah, persediaan bahan pokok, dan tingginya nilai jual.

Kata Kunci: GP3A,P3A dan Pola Tanam

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Faktor Pendukung Penerapan Pola Tanam Petani Pemakai Air (Studi Kasus Gabungan Petani Pemakai Air (GP3A) Paraikatte Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Gowa, Mei 2018

Dayana sabila syarif
105960176414

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Tanam Dalam Area GP3A (Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air) Parakatte Daerah Irigasi Kampili Kabupaten Gowa”

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Jumiati, S.P., M.M, selaku pembimbing I dan St. Aisyah, S.Pt., M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.pt., M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orangtua ayahanda Syarifuddin dan Ibunda Rostini, dan kakak-kakaku tercinta, Muslimin Syarif, Mursalim Syarif, Tiwi Mutmainnah Syarif, Mustakim Syarif, Mustamin Syarif, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dpsen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis
6. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Bontonompo khususnya Ketua GP3A Paraikatte dan beserta Ketua P3A Panrannuangku, Bungabiraeng, Kaccikacci, Sitallasi, Anassappu beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Kepada teman-teman saya terkhusus Mayangsari dan Abd gaffar yang telah senantiasa menemani saya dalam melakukan penelitian dari awal hingga akhir dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya.Amin

Gowa , Mei 2018

Dayana Sabila Syarif

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN KOMISI PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pola Tanam	7
2.2 Jenis Pola Tanam	12
2.3 Kerangka Pemikiran	16
III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian	18
3.2 Teknik Penentuan Sampel	18
3.3 Sumber Data	18
3.4 Jenis Data	18

3.5 Teknik Pengumpulan Data	18
3.6 Teknik analisi data	19
3.7 Defenisi Operasional	20
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
4.1 Letak Geografis	23
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	26
5.1 Gambaran Umum GP3A Paraikatte	26
5.2 Identitas informan	37
5.3 Karakteristik GP3A	41
5.4 Pola Tanam	47
5.5 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Tanam	51
VI. PENUTUP	54
6.1 Kesimpulan	54
6.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Luas Panen Padi dan Beberapa Palawija di Kabupatrn Gowa.....	2
2.	Produksi Panen Padi dan Beberapa Palawija di Kabupatrn Gowa.....	3
3.	Partisipasi Pola Tanam GP3A Sirannuang	5
4.	Jumlah Penduduk Per Desa/Kelurahan Kecamatan Bontonompo Menurut Jenis Kelamin.....	24
5.	Nama-nama P3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili	28
6.	Panjang Saluran di GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili.....	29
7.	Umur Informan di GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili.....	30
8.	Tingkat Pendidikan Informan di GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili.....	31
9.	Pengalaman Usahtani Informan di GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili.....	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran	19
2.	Struktur Organisasi/Kelembagaan GP3A (Gabungan Perhimpunan Petani Pemakai Air) Paraiatte Daerah Irigasi Kampili	27

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Kusioner Penelitian Faktor Pendukung Penerapan Pola Tanam Petani Di GP3A Paraikatte	19
2.	Nama nforman, Umur, Pengalaman Usaha tani, Luas Lahan, Pendidikan Dan Pola Tanam Anggota GP3A Paraikatte	27
3.	Peta Kabupaten Gowa	
4.	Dokumentasi Penelitian	

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor andalan pembangunan nasional, sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pangan nasional, peningkatan produksi pertanian harus terus diupayakan. Pemanfaatan lahan pasang surut di luar pulau Jawa merupakan salah satu langkah penting untuk menghasilkan bahan pangan terutama beras, mengimbangi penciutan lahan subur/produktif untuk pertanian di Jawa, meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, serta pemerataan pembangunan (Wirosoedarmo dan Apriadi 2012).

Dalam rangka meningkatkan produksi tanaman per satuan luas per satuan waktu telah banyak upaya yang dilakukan masyarakat baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi maupun diversifikasi, dengan tujuan utama adalah untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat yang semakin bertambah besar dan beragam sejalan dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat. Kesenjangan yang terjadi antara pertumbuhan produksi yang rendah dan pertumbuhan penduduk yang relatif cepat mendorong upaya peningkatan produksi tanaman melalui pengelolaan tanaman yang tepat pada sebidang lahan melalui penerapan Multiple Cropping dengan input teknologi dan penggunaan sarana produksi yang memadai dengan hasil tanaman yang tinggi dan berkelanjutan (Jurochman 2014). Sektor pertanian merupakan sektor penyumbang PDRB di Kabupaten Gowa, sekitar

31.01 persen (BPS Kabupaten Gowa 2017), di bawah merupakan luas panen dan produksi padi sawah dan beberapa palawija di Kabupaten Gowa.

Tabel 1. Luas Panen Padi Dan Beberapa Palawija Di Kabupaten Gowa Tahun 2012 – 2016

No.	Produk	Luas Panen (Ha)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Padi sawah	55.977	56.990	61.139	60.139	63.225
2.	Jagung	39.359	40.289	42.599	41.808	24.658
3.	Kedele	631	1.604	860	5.679	-
4.	Kacang Tanah	755	423	520	358	705,6
5.	Kacang Hijau	4.450	3.058	2.841	4.645	5.581
6.	Ubi Kayu	11.251	10.824	9.756	13.444	8.221
7.	Ubi Jalar	945	471	420	341	401

Sumber: BPS Kabupaten Gowa, 2017

Berdasarkan Tabel 1 luas panen padi sawah di Kabupaten Gowa tertinggi yaitu pada tahun 2016 yaitu 63.225 Ha dan luas panen padi sawah terendah pada tahun 2012 yaitu 55.977 Ha. Luas panen jagung tertinggi yaitu pada tahun 2014 yaitu 42.559 Ha dan luas panen terendah berada pada tahun 2016 yaitu 24.658. Luas panen kedele tertinggi pada tahun 2015 yaitu 5.679 Ha dan luas panen kedele terendah pada tahun 2016 karena tidak memiliki luas panen atau tidak menanam kedele. Luas panen kacang tanah tertinggi pada tahun 2012 yaitu 755 Ha dan luas panen kacang tanah terendah pada tahun 2015 yaitu 358 Ha. Luas panen kacang hijau tertinggi pada tahun 2016 yaitu 5.581 Ha dan luas panen terendah kacang hijau pada tahun 2014 yaitu 2.841. Luas panen ubi kayu tertinggi

pada tahun 2012 yaitu 11.251 Ha dan luas panen terendah pada tahun 2014 yaitu 9.756 Ha. Luas panen ubi jalar tertinggi pada tahun 2012 yaitu 945 Ha dan luas panen terendah pada tahun 2015 yaitu 341 Ha.(BPS Kabupaten Gowa 2017)

Sejalan dengan meningkatnya luas panen, produksinya pun mengalami peningkatan seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Produksi Padi Dan Beberapa Palawija Di Kabupaten Gowa Tahun 2012 – 2016

No	Produk	Produksi (Ton)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Padi Sawah	335.152	352.887	380.458	382.137	401.979
2.	Jagung	227.219	234.764	241.778	239.631	262.298
3.	Kedele	1.022	2.583	2.136	8.077	-
4.	Kacang Tanah	1.447814	814	1.010	686	973
5.	Kacang Hiaju	3.848	2.676	2.460	3.829	6.848
6.	Ubi Kayu	254.417	246.072	225.432	320.632	223.961
7	Ubi Jalar	11.224	5.564	5.072	4.053	8.414

Sumber: BPS Kabupaten Gowa,2017

Berdasarkan Tabel 2 produksi padi sawah di Kabupaten Gowa tertinggi pada tahun 2014 yaitu 401.979 Ton dan produksi padi sawah pada tahun 2012 yaitu 335.152 Ton . Produksi jagung tertinggi pada tahun 2014 yaitu 262.298 Ton dan produksi jagung terendah pada tahun 2012 yaitu 227.219 Ton . Produksi kedele tertinggi pada tahun 2015 yaitu 8.077 Ton dan produksi kedele terendah pada tahun 2016 karena tidak memiliki produksi. Produksi kacang tanah tertinggi pada tahun 2012 yaitu 1.447814 Ton dan produksi kacang tanah terendah pada

tahun 2015 yaitu 686 Ton. Produksi Kacang hijau tertinggi pada tahun 2016 yaitu 6.848 Ton dan produksi kacang hijau terendah pada tahun 2014 yaitu 2.460 Ton. Produksi ubi kayu tertinggi pada tahun 2015 yaitu 320.632 Ton dan Produksi ubi kayu terendah pada tahun 2016 yaitu 223.961 Ton. Dan produksi ubi jalar tertinggi pada tahun 2012 yaitu 11.224 Ton dan produksi ubi jalar terendah pada tahun 2015 yaitu 4.053 Ton (BPS Kabupaten Gowa 2017).

Pola tanam digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan produktivitas lahan. Hanya saja, dalam pengelolaannya di perlukan pemahaman kaedah teoritis dan keterampilan yang baik tentang semua faktor yang menentukan produktivitas lahan tersebut. Biasanya pengelolaan lahan sempit untuk mendapatkan pertanian terpadu, ramah lingkungan, dan semua hasil tanaman merupakan produk utama adalah pendekatan yang bijak (Handoko,2008).

Pola tanam yang diterapkan di Kabupaten Gowa sesuai dengan kondisi iklim dan topografi untuk dataran rendah dan beririgasi teknis diterapkan pola tanam padi – padi – palawija (Dinas Pertanian,2017).

Berdasarkan penelitian pendahulu maka didapatkan gambaran sistem pola tanam yang berbeda di Kabupaten Gowa, dimana terdapat lahan pertanian yang menerapkan pola tanam yang berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel

Tabel 3. Partisipasi Pola Tanam GP3A Sirannuang

No	Pola Tanam	Persentase (%)
1.	Padi – Padi – Padi	2.53
2.	Padi – Padi – Palawija	61.99
3.	Padi – Padi – Bera	5.65
4.	Padi – Palawija – Palawija	6.82
5.	Padi – Palawija – Bera	9.75
6.	Padi – Bera – Palawija	1.36
7.	Padi – Bera – Bera	11.89

Sumber: Rampisela *dkk* 2017

Pola tanam yang ada di GP3A Sirannuang yaitu sebanyak 7 jenis pola tanam, dan yang terbanyak adalah pola tanam padi – padi – palawija sebanyak 61,99%, dan yang paling sedikit yaitu pola tanam padi – bera – palawija sebanyak 1.36%. Sesuai dengan gambaran yang terjadi di GP3A lainnya juga terdapat lahan sawah yang menanam jenis tanaman yang berbeda pada lahan pada musim yang sama.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Tanam Dalam Area GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili”

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana karakteristik GP3A (Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air) Paraikatte Daerah Irigasi Kabupaten Gowa ?

- b. Bagaimana Pola Tanam Di GP3A (Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air) Paraikatte Daerah Irigasi Kabupaten Gowa ?

1.2 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.2.1 Tujuan

Mendasari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui :

- a. Karakteristik Petani Di GP3A (Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air) Paraikatte Daerah Irigasi Kampili Kabupaten Gowa.
- b. Pola Tanam Di GP3A (Gabungan Perkumpulan Ptani Pemakai Air) Paraikatte Daerah Irigasi Kampili Kabupaten Gowa.

1.2.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan
- c. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pola Tanam

Pola tanam atau (*cropping patten*) ialah suatu urutan pertanaman pada sebidang tanah selama satu periode. Lahan yang dimaksud bisa berupa lahan kosong atau lahan yang sudah terdapat tanaman yang mampu dilakukan tumpang silih (Anwar, 2011).

Pola tanam adalah usaha yang dilakukan dengan melaksanakan penanaman pada sebidang lahan dengan mengatur susunan tata letak dari tanaman dan tata urutan tanaman selama periode waktu tertentu, termasuk masa pengolahan tanah dan masa tidak ditanami selama periode tertentu (Musyafa, 2011).

Pola penanaman dapat dengan dua sistem yaitu sistem monokultur dan polikultur. Monokultur adalah penanaman satu jenis tanaman pada lahan dan waktu penanaman yang sama. Sedangkan polikultur adalah penanaman lebih dari satu jenis tanaman pada lahan dan waktu yang sama. (Wirosoedarmo, 1985)

Pola tanam adalah gambaran rencana tanam berbagai jenis tanaman yang akan dibudidayakan dalam suatu lahan beririgasi dalam satu tahun. Faktor yang mempengaruhi pola tanam :

- a. Ketersediaan air dalam satu tahun
- b. Prasarana yang tersedia dalam lahan tersebut
- c. Jenis tanah setempat
- d. Kondisi umum daerah tersebut, missal genangan

e. Kebiasaan dan kemampuan petani setempat

Penetapan pola tata tanam diperlukan untuk usaha peningkatan produksi pangan. Pola tata tanam adalah macam tanaman yang diusahakan dalam satu satuan luas pada satu musim tanam. Sedang pola tanam adalah susunan tanaman yang diusahakan dalam satu satuan luas pada satu tahun. Pola tata tanam yang berlaku pada setiap daerah akan berbeda dengan daerah lain, karena karakteristik setiap daerah juga berbeda (Wirosoedarmo, 1985).

Macam tanaman yang diusahakan dan pengaturan jenis tanaman yang ditanam pada suatu lahan dalam kurun waktu tertentu adalah sangat penting dalam menentukan metode irigasi dan untuk mendapatkan kriteria pemerataan lahan. Penetapan pola tata tanam diperlukan untuk usaha peningkatan produksi pangan. Pola tata tanam adalah macam tanaman yang diusahakan dalam satu satuan luas pada satu musim tanam. Sedang pola tanam adalah susunan tanaman yang diusahakan dalam satu satuan luas pada satu tahun. Pola tata tanam yang berlaku pada setiap daerah akan berbeda dengan daerah lain, karena karakteristik setiap daerah juga berbeda (Wirosoedarmo, 1985).

Ada dua hal pokok yang mendasari diperlukannya tata tanam, yaitu:

- a. Persediaan air irigasi (dari sungai) di musim kemarau yang terbatas.
- b. Air yang terbatas harus dimanfaatkan sebaik-baiknya sehingga setiap jarak mendapatkan air sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan.

Menurut Wirosoedarmo (1985), penentuan jenis pola tata tanam disesuaikan dengan debit air yang tersedia pada setiap musim tanam. Jenis pola tanam suatu daerah irigasi dapat digolongkan menjadi:

- a. Padi – Padi
- b. Padi – Padi – Palawija
- c. Padi – Palawija – Palawija

2.2 Jenis Pola Tanam

a. Monokultur

Monokultur berasal dari kata mono dan culture. Mono berarti satu. Culture berarti pengelolaan / pengolahan. Jadi pola tanam monokultur merupakan suatu usaha pengolahan tanah pada suatu lahan pertanian dengan tujuan membudidayakan satu jenis tanaman dalam waktu satu tahun. Lebih ringkas, monokultur merupakan pola tanam dengan membudidayakan hanya satu jenis tanaman dalam satu lahan pertanian selama satu tahun. Misalnya pada suatu lahan hanya ditanami padi, dan penanaman tersebut dilakukan sampai tiga musim tanam (satu tahun).

Pemilihan pola tanam monokultur sangat dipengaruhi oleh tujuan suatu usaha tani dan juga keberadaan akan faktor-faktor pertumbuhan khususnya air. Untuk suatu usaha tani dengan tujuan komersial, terdapat kecenderungan untuk memilih pola tanam monokultur. Pada usaha tani komersial, keuntungan secara ekonomi merupakan tujuan akhir yang akan dicapai. Pada monokultur bisa mengintensifkan tanaman yang paling memiliki nilai ekonomis sehingga hasil produksi pertanian bernilai ekonomi tinggi akan tinggi pula. Selain itu, pada penanaman monokultur akan lebih mudah dan murah dalam perawatan karena hanya ada satu tanaman. Kemudahan dan kemurahan ini akan semakin

mengefektif dan mengefisienkan proses produksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan suatu usaha tani.

Suatu lahan dengan irigasi teknis yang memadai, hampir bisa dipastikan kalau pola tanam yang digunakan adalah monokultur tanaman padi. Hingga saat ini, padi merupakan makanan pokok bagi lebih dari tiga perempat penduduk di Indonesia. Padi merupakan salah satu komoditas yang harganya tidak terlalu fluktuatif seperti komoditas yang lainnya. Menanam padi secara monokultur pada lahan dengan irigasi yang memadai seperti menjadi penjamin kehidupan petani karena harga padi yang akan selalu memadai. Selain itu, padi merupakan salah satu tanaman yang tahan terhadap genangan sehingga menjadi primadona pada lahan sawah yang irigasinya baik (air tersedia sepanjang tahun).

Pola monokultur merupakan suatu pola tanam yang bertentangan dengan aspek ekologis. Penanaman suatu komoditas seragam dalam suatu lahan dalam jangka waktu yang lama telah membuat lingkungan pertanian yang tidak mantap. Ketidak mantapan ekosistem pada pertanaman monokultur dapat dilihat dari masukan-masukan yang harus diberikan agar pertanian dapat terus berlangsung. Masukan-masukan yang dimaksud adalah pupuk ataupun obat-obatan kimia untuk mengendalikan organisme pengganggu tanaman. Ketidakmantapan ekosistem juga dapat dilihat dari meledaknya populasi suatu jenis hama yang sulit dikendalikan karena musuh alami untuk setiap jenis hama yang menyerang terbatas jumlahnya.

Kelebihan usaha tani dengan pola monokultur adalah dapat mengintensifkan suatu komoditas pertanian serta lebih efisien dalam pengelolaan

yang nantinya diharapkan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kelemahan dari pola monokultur ini adalah perlunya mendapatkan input yang banyak agar didapatkan hasil yang banyak. Selain itu, pola monokultur menyebabkan meledaknya populasi hama yang membuat berkurangnya hasil pertanian. Kerugian lain adalah tidak adanya nilai tambah komoditas lain karena tidak adanya komoditas lain yang ditanam bersama dengan komoditas utama.

Pertanian monokultur adalah pertanian dengan menanam tanaman sejenis. Misalnya sawah ditanami padi saja, jagung saja, atau kedelai saja. Tujuan menanam secara monokultur adalah meningkatkan hasil pertanian.

Penanaman monokultur menyebabkan terbentuknya lingkungan pertanian yang tidak mantap. Buktinya tanah pertanian harus diolah, dipupuk dan disemprot dengan insektisida. Jika tidak, tanaman pertanian mudah terserang hama dan penyakit. Jika tanaman pertanian terserang hama, maka dalam waktu cepat hama itu akan menyerang wilayah yang luas. Petani tidak dapat panen karena tanamannya terserang hama. Kelebihan sistem ini yaitu teknis budidayanya relatif mudah karena tanaman yang ditanam maupun yang dipelihara hanya satu jenis. Di sisi lain, kelemahan sistem ini adalah tanaman relative mudah terserang hama maupun penyakit.

b. Polikultur

Polikultur berasal dari kata poli yang artinya banyak dan kultur artinya budaya. Polikultur ialah pola pertanian dengan banyak jenis tanaman pada satu bidang lahan yang terusun dan terencana dengan menerapkan aspek lingkungan yang lebih baik.

Pemilihan pola polikultur dipengaruhi oleh aspek lingkungan dan juga sosial ekonomi masyarakat pelaku usaha tani. Aspek lingkungan yang paling berpengaruh adalah ketersediaan air. Umumnya, pada daerah pertanian yang curah hujan tidak merata sepanjang tahun dan irigasi teknis tidak tersedia, pola yang digunakan adalah pola polikultur. kebutuhan air untuk setiap jenis tanaman sangat beragam. Curah hujan yang tidak merata mungkin tidak akan mencukupi kebutuhan air untuk tanaman yang membutuhkan banyak air seperti padi. Untuk meminimalisir gagal panen, maka pada musim di mana hujan sangat minim, lahan ditanami dengan tanaman yang hanya membutuhkan sedikit air, seperti jagung atau kacang hijau.

Sisi sosial ekonomi masyarakat, polikultur umumnya merupakan pola tanam yang banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tujuan usahanya adalah untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten). Pada sistem sosial yang demikian, terdapat kecenderungan bahwa yang paling penting adalah tetap memperoleh hasil panen daripada mendapatkan keuntungan secara ekonomi. Menanam lebih dari satu jenis tanaman menjadi semacam penjamin untuk tetap mendapatkan hasil panen. Ketika salah satu komoditas tidak bisa dipanen, maka masih ada komoditas yang lain yang bisa dipanen.

Efisiensi penggunaan lahan juga digunakan sebagai alasan untuk bertanam secara polikultur. Pada komoditas tanaman yang jarak tanamnya renggang, masih ada ruang-ruang kosong diantara baris pertanaman yang belum dimanfaatkan. Polikultur merupakan usaha untuk memanfaatkan tanah-tanah kosong tersebut.

Selain efisiensi penggunaan lahan dan diperolehnya hasil panen yang beragam, pola tanam polikultur juga memiliki beberapa keuntungan. Yang pertama, polikultur merupakan usaha untuk mengurangi ledakan populasi organism pengganggu tanaman. Tanaman yang beragam dalam satu lahan membuat hama dan penyakit tidak focus menyerang pada satu komoditas, akibatnya, organism pengganggu akan mudah dikendalikan dan tidak mengalami ledakan. Selain itu, seringkali, suatu tanaman dapat mengusir keberadaan hama untuk tanaman lain, misalnya adalah bawang daun yang dapat mengusir hama aphid dan ulat pada tanaman kubis.

Selanjutnya, polikultur seringkali mampu menambah kesuburan tanah secara alami sehingga meningkatkan hasil komoditas utamanya. Misalnya, penanaman kacang-kacangan di sela-sela penanaman jagung dapat meningkatkan kandungan N dalam tanah karena kacang-kacangan mampu memfiksasi nitrogen dari udara. Dengan demikian, hasil tanaman jagung dapat meningkat.

Selain terdapat beberapa keuntungan, pola tanam polikultur juga memiliki beberapa kelemahan. Dengan semakin banyaknya populasi tanaman dalam satu lahan, maka persaingan tanaman untuk mendapatkan hara dan faktor pertumbuhan lainnya juga akan semakin tinggi. Kompetisi yang tinggi tidak jarang juga dapat mengurangi hasil tanaman. Semakin banyak tanaman menyebabkan semakin banyak jenis hama yang menyerang. Dengan demikian, pengendalian hama akan menjadi semakin sulit, walaupun tidak sampai menyebabkan ledakan populasi hama. Keanekaragaman tanaman juga akan mengurangi efisiensi dalam melakukan perawatan sehingga diperlukan lebih banyak tenaga kerja

Dengan pemilihan tanaman yang tepat, sistem ini dapat memberikan beberapa keuntungan, antara lain sebagai berikut

1. Mengurangi serangan OPT (pemantauan populasi hama), karena tanaman yang satu dapat mengurangi serangan OPT lainnya. Misalnya bawang daun dapat mengusir hama aphids dan ulat pada tanaman kubis karena mengeluarkan bau allicin,
2. Menambah kesuburan tanah. Dengan menanam kacang-kacangan- kandungan unsur N dalam tanah bertambah karena adanya bakteri Rhizobium yang terdapat dalam bintil akar. Dengan menanam yang mempunyai perakaran berbeda, misalnya tanaman berakar dangkal ditanam berdampingan dengan tanaman berakardalam, tanah disekitarnya akan lebih gembur.
3. Siklus hidup hama atau penyakit dapat terputus, karena sistem ini dibarengi dengan rotasi tanaman dapat memutus siklus OPT.

Memperoleh hasil panen yang beragam. Penanaman lebih dari satu jenis tanaman akan menghasilkan panen yang beragam. Ini menguntungkan karena bila harga salah satu komoditas rendah, dapat ditutup oleh harga komoditas lainnya.

Kekurangan sistem polikultur adalah:

- a. Terjadi persaingan unsur hara antar tanaman,
- b. OPT banyak sehingga sulit dalam pengendaliannya

Tanaman Polikultur Terbagi Menjadi:

- a. Tumpang sari (*Intercropping*)

Tumpangsari adalah penanaman lebih dari satu tanaman pada waktu yang bersamaan atau selama periode tanam pada satu tempat yang sama. Beberapa

keuntungan dari sistem tumpangsari antara lain pemanfaatan lahan kosong disela-sela tanaman pokok, peningkatan produksi total persatuan luas karena lebih efektif dalam penggunaan cahaya, air serta unsur hara, disamping dapat mengurangi resiko kegagalan panen dan menekan pertumbuhan gulma

Keuntungan tumpang sari yaitu:

1. Mencegah dan mengurangi pengangguran musim
2. Memperbaiki keseimbangan gizi masyarakat petani
3. Adanya pengolahan tanah yang minimal
4. jika tanaman tumpang sari berhasil semua, masih dapat diperoleh nilai tambah
5. Mengurangi erosi dan jika salah satu tanaman gagal panen, dapat diperoleh tanaman yang satu lagi (Thahir, 1999).
6. Salah satu jenis tanaman yang dapat dijadikan sebagai tanaman sela pada tanaman jagung adalah tanaman kedelai. Tanaman jagung dan kedelai memungkinkan untuk ditumpangsari karena tanaman jagung menghendaki nitrogen tinggi, sementara kedelai dapat memfiksasi nitrogen dari udara bebas sehingga kekurangan nitrogen pada jagung terpenuhi oleh kelebihan nitrogen pada kedelai

Jagung dan kedelai yang ditanam secara tumpang sari akan terjadi kompetisi dalam memperebutkan unsur hara, air dan sinar matahari. Sehingga pengaturan sistem tanam dan pemberian pupuk sangat penting untuk mengurangi terjadinya kompetisi tersebut.

b. Tumpang gilir (*Multiple Cropping*)

Dilakukan secara beruntun sepanjang tahun dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain untuk mendapat keuntungan maksimum.

Faktor-faktor tersebut adalah :

1. pengolahan yang bisa dilakukan dengan menghemat tenaga kerja, biaya pengolahan tanah dapat ditekan, dan kerusakan tanah sebagai akibat terlalu sering diolah dapat dihindari.
2. Hasil panen secara beruntun dapat memperlancar penggunaan modal dan meningkatkan produktivitas lahan.
3. Dapat mencegah serangan hama dan penyakit yang meluas
4. Kondisi lahan yang selalu tertutup tanaman, sangat membantu mencegah terjadinya erosi
5. Kondisi lahan yang selalu tertutup tanaman, sangat membantu mencegah terjadinya erosi
6. Sisa komoditi tanaman yang diusahakan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk hijau

c. Tanaman Bersisipan (*Relay Cropping*),

Merupakan pola tanam dengan menyisipkan satu atau beberapa jenis tanaman selain tanaman pokok (dalam waktu tanam yang bersamaan atau waktu yang berbeda).

Pada umumnya tipe ini dikembangkan untuk mengintensifikan lahan. Dengan demikian kemampuan lahan untuk menghasilkan sesuatu produk pangan semakin tergali. Oleh karena itu pengelola dituntut untuk semakin jeli

menentukan tanaman apa yang perlu disisipkan agar waktu dan nilai ekonomisnya dapat membantu dalam usaha meningkatkan pendapatan.

d. Tanaman Campuran (*Mixed Cropping*),

Merupakan penanaman terdiri beberapa tanaman dan tumbuh tanpa diatur jarak tanam maupun larikannya, semua tercampur jadi satu. Lahan efisien, tetapi riskan terhadap ancaman hama dan penyakit.

Contoh: tanaman campuran seperti jagung, kedelai, ubi kayu.

e. Tanaman bergiliran (*Sequential Planting*)

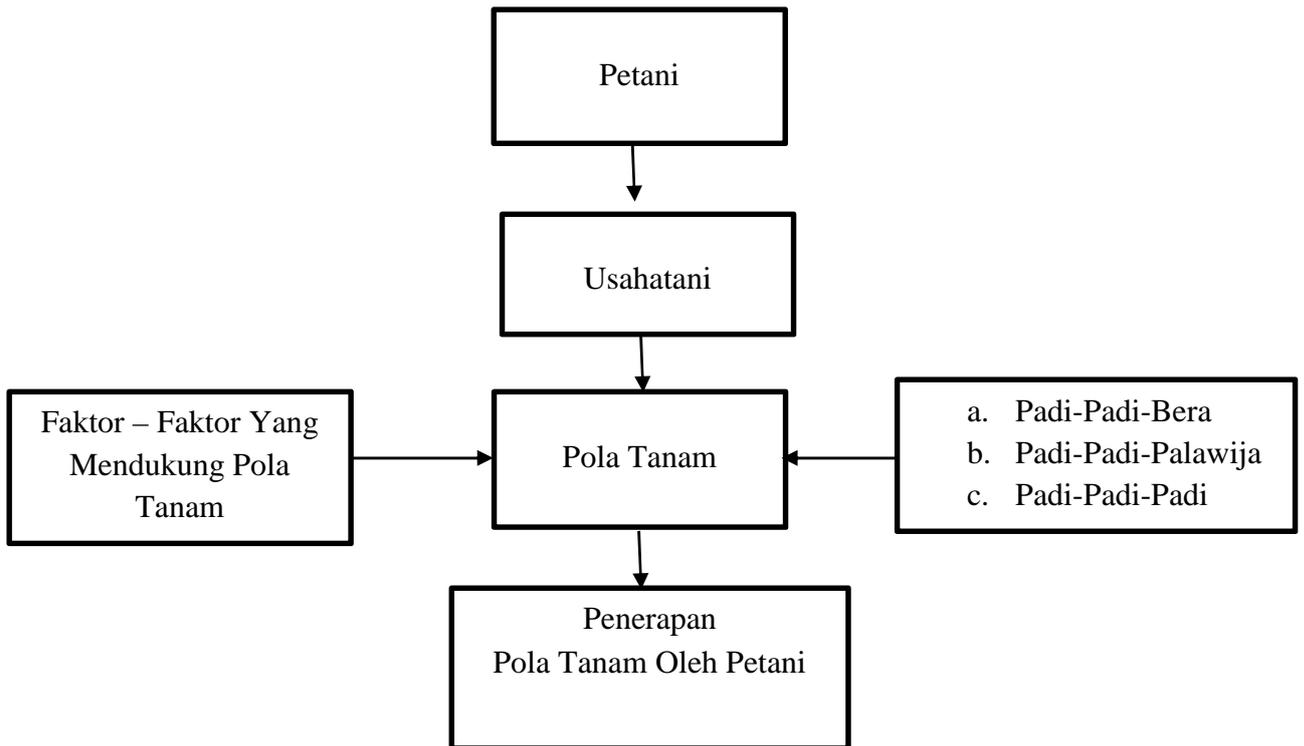
Merupakan penanaman dua jenis tanaman atau lebih yang dilakukan secara bergiliran. Setelah tanaman yang satu panen kemudian baru ditanam tanaman berikutnya pada sebidang lahan tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Petani dalam melakukan usaha tani terdapat beberapa hal yang mempengaruhi diantaranya pola tanam. Pola tanam yang baik akan mempengaruhi produksi suatu usaha tani, ada beberapa pola tanam yaitu, padi – padi – padi , padi – padi – palawija, padi – padi – bera.

Pada saat ini sebagian besar areal lahan pertanian merupakan lahan yang kurang produktif. Pola penanaman yang ada hanya berdasarkan pengalaman petani, sehingga membuat perbedaan antar petani

Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Skema kerangka fikir penelitian Pola Tanam Dalam Area GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili .

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dalam Area GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili Kabupaten Gowa dan prapenelitian bulan Maret – April dan penelitian akan dilakukan setelah pelaksanaan seminar proposal yaitu direncanakan bulan April – Mei 2018.

3.2 Teknik Penentuan Informan

Populasi dalam penelitian ini 36 anggota petani Gabungan Perhimpunan Petani Pemakai Air (GP3A) Paraekatte Daerah Irigasi Kampili yang terdiri dari 7 Perhimpunan Petani Pemakai Air (P3A), masing-masing P3A yang jumlahnya sebanyak 419 orang. Penentuan Sampel dilakukan secara langsung (*Purposive sampling*) dengan mengambil 6 orang petani dari setiap P3A.

3.3 Jenis Data Dan Sumber Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka, misalnya: Kuesioner Pertanyaan tentang suasana kerja, kualitas produksi, pendidikan petani dll.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung kepada petani sebagai responden yang terhitung dalam area GP3A paraikatte Daerah Irigasi Kampili.

- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi atau lembaga yang ada kaitannya dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik, dinas Pertanian dan Kantor Desa

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain:

- a. Observasi yaitu mengambil data dengan melihat langsung kondisi yang ada di area GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili Kabupaten Gowa.
- b. Wawancara yaitu tanya jawab secara langsung dengan menggunakan kusioner kepada responden
- c. Dokumentasi yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu, data dari P3A, GP3A, PU, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, Dinas Pertanian, dan Kantor desa

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat dan yang lainnya yang pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apa adanya. .

3.2 Defenisi Operasional

- a. Pola tanam adalah suatu urutan pertanaman pada sebidang tanah selama satu periode. Lahan yang dimaksud bisa berupa lahan kosong atau lahan yang sudah terdapat tanaman yang mampu dilakukan tumpang silih.
- b. Usahatani adalah organisasi yang terdiri dari alam, tenaga kerja, modal dan manajemen yang ditujukan untuk produksi di bidang pertanian
- c. Pola tanam padi – padi – padi adalah pola tanam yang sejenis selama setahun.
- d. Pola tanam padi – padi – palawija adalah pola tanam dua jenis tanaman selama setahun.
- e. Pola tanam padi – padi – bera adalah pola tanam yang hanya menanam pada dua musim yaitu pada musim rendeng dan musim gadu 1 pada musim gadu 2 petani mengosongkan lahannya.
- f. Faktor yang mendukung pola tanam adalah sesuatu yang membuat para petani melakukan pola tanam yang berbeda. Diantaranya karena kebiasaan petani, karena adanya adair, karena tanah di suatu tempat dll.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kecamatan Bontonompo merupakan satu dari 18 kecamatan di kabupaten Gowa, provinsi Sulawesi Selatan. Terletak di bagian selatan Sungguminasa, ibu kota kabupaten Gowa, dengan jarak 17 km searah jalan nasional menuju Takalar dan Jenepono. Bontonompo terdiri atas 14 desa/kelurahan yang dibagi kedalam tiga kelurahan dan 11 desa. Berikut 14 desa dan kelurahan di Bontonompo:

- Kelurahan Bontonompo
- Kelurahan Tamallayang
- Kelurahan Kalase'rena
- Desa Bontolangkasa
- Desa Bontolangkasa Selatan
- Desa Barembeng
- Desa Kalebarembeng
- Desa Bategulung
- Desa Manjapai
- Desa Katangka
- Desa Bontobiraeng Selatan
- Desa Bontobiraeng
- Desa Romanglasa
- Desa Bulogading

Dibentuk berdasarkan Perda Nomor 7 Tahun 2005. Ibukota kecamatan Bontonompo adalah Tamallaeng. Bontonompo berbatasan dengan beberapa wilayah di Gowa dan Takalar. Pada sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Pombangkeng Utara kabupaten Takalar, sebelah selatan dengan kecamatan Bontonompo Selatan, sebelah barat dengan Bajeng Barat dan kecamatan Galesong, sebelah utara dengan kecamatan Bajeng.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Per Desa/Kelurahan Kecamatan Bontonompo Menurut Jenis Kelamin

No	Desa/Kelurahan	Pria		Wanita		Jumlah	
	Nama	n(jiwa)	%	n(jiwa)	%	n(jiwa)	%
1	Bontonompo	2,170	0.29	2,286	0.30	4,456	0,59
2	Tamallayang	2,714	0.36	2,856	0.38	5,570	0.74
3	Kalaserena	1,479	0.20	1,535	0.20	3,014	0.40
4	Bontolangkasa Utara	1,318	0.18	1,393	0.19	2,711	0.36
5	Bontolangkasa Selatan	1,710	0.23	1.858	0.25	3,568	0.47
6	Barembeng	1,721	0.23	1,799	0.24	3,520	0.47
7	Mangapai	1,513	0.20	1,574	0.21	3,087	0.41
8	Bontobiraeng Utara	913	0.12	956	0.13	1,869	0.25
9	Romanglasa	1,209	0.16	1,250	0.17	2,459	0.33
10	Katangka	889	0.12	1,015	0.13	1,904	0.25
11	Bulogading	785	0.10	832	0.11	1,617	0.21
12	Bategulung	908	0.12	962	0.13	1,870	0.25
13	Kalebarembeng	1,657	0.22	1,796	0.24	3,453	0.46
14	Bontobiraeng Selatan	1,444	0.19	1,528	0.20	2,972	0.39
	Kec.Bontonompo	20,430	2.71	21,640	2.87	42,070	5.59

Sumber: Kantor Kecamatan Bontonompo 2018

Berdasarkan tabel 3 jumlah penduduk pria terbanyak berada di Desa Tamallayang dengan jumlah 2,714 jiwa dengan persentase 0.36% sedangkan jumlah penduduk pria terkecil berada pada Desa Bulogading dengan jumlah 785 jiwa dengan persentase 0.10% , jumlah penduduk wanita terbanyak berada pada Desa Tamallayang dengan jumlah 2,856 jiwa dengan persentase 0.38% dan penduduk wanita terkecil berada pada Desa Bulogading dengan jumlah 832 jiwa

dengan prsentase 0.11%. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Bontonompo adalah 42.070 jiwa dengan persentase 5.59%.

Beberapa fasilitas umum yang terdapat di kecamatan Bontonompo seperti sarana pendidikan antara lain Taman Kanak-Kanak sebanyak 14 unit, Sekolah Dasar Negeri 12 unit, Sekolah Dasar Inpres 15unit, Sekolah lanjutan pertama lima unit, sekolah lanjutan atas satu unit, Sekolah Menengah Kejuruan dua unit, Madrasah Ibtidaiyah empat unit, Madrasah Tsanawiah dua unit, PAUD SPAS 14unit. Sarana kesehatan Puskesmas dua unit, pustu 14 unit. Terdapat pula sarana ibadah (masjid dan gereja), pasar, aula, dll.

Di kecamatan ini terdapat satu kawasan konservasi lingkungan yang didirikan secara swadaya bernama Rumah Hijau Denassa (RHD) sejak 2007 silam, yang telah dikenal luas hingga ke mancanegara. Kawasan ini telah menyelamatkan ratusan jenis tumbuhan dan flasma nutfah lain untuk menjaga dan melestariakan keanekaragaman hayati nusantara khususnya kawasan Wallacea.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambran Umum GP3A Paraikatte

Pemberdayaan perkumpulan petani pemakai air adalah upaya memfasilitasi perkumpulan petani pemakai air meningkatkan kinerja dalam pengelolaan irigasi di tingkat usaha tani, menuju organisasi perkumpulan petani pemakai air tingkat mandiri dan berkelanjutan.

Peningkatan kinerja ini bukan semata-mata memberi modal atau materi untuk berjalannya organisasi prkumpulan petani pemakai air tetapi lebih dengan menambah berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan serta pembenahan sikap melalui program pelatihan yang terkait dengan tata guna air ditingkat usaha tani.

Kebijakan pembangunan bidang sumber daya air khususnya pembangunan irigasi di waktu lampau ditandai dengan berbagai keberhasilan dan kegagalan, yang perlu dijadikan pelajaran dalam melaksanakan pembangunan kedepan. Salah satu yang merupakan kegagalan adalah kenyataan bahwa banyak jaringan irigasi yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya setelah selesai dibangun dan dimanfaatkan beberapa tahun.

Ada sejumlah alasan mengapa diperlukan perubahan kebijakan pembangunan irigasi guna peningkatan efisiensi peneglolaan irigasi melalui pemberdayaan perkumpulan petani pemakai air antara lain

- a. Peningkatan jumlah penduduk yang sangat cepat sementara produksi pangan meningkat dengan lambat.
- b. Pengurasa areal sawah beririgasi di daerah lahan produktif.

- c. Kerusakan lingkungan yang berakibat banjir dan kekeringan silih berganti.
- d. Pemanfaatan air dan sumber air belum didasarkan rencana induk pengelolaan sumber daya air pada satuan wilayah sungai disusun secara mantap mengikuti pola berwawasan lingkungan.

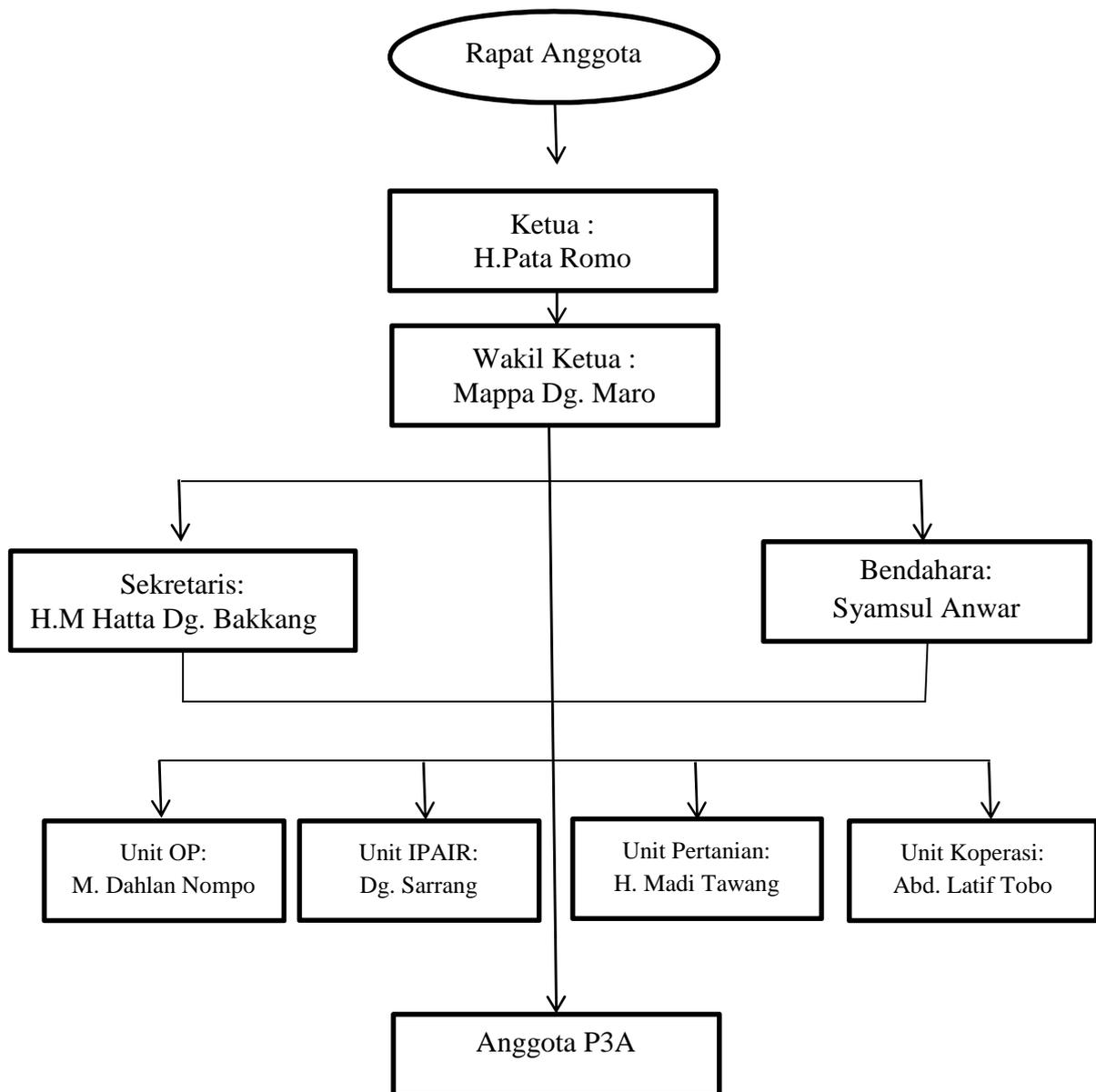
Dengan masuknya kelembagaan petani pemakai air dalam kesuksesan pengembangan sistem irigasi dan kemudian didukung dengan lahirnya PP.No.77 Tahun 2001 tentang penyerahan pengelolaan irigasi kepada perkumpulan petani pemakai air (P3A), maka melalui pembaharuan kebijakan pengelolaan irigasi (PKPI0 P3A dituntut untuk membentuk Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A) yang merupakan wadah yang dapat menghimpun dan menyalurkan aspirasi dan keinginan dari P3A yang berada pada daerah Irigasi Kampili.

Dengan adanya tuntutan diatas, maka pada tanggal 11 agustus 2000 dibentuklah Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air (GP3A) Paraikatte yang bertempat di kantor Camat Bontonompo yang meliputi 5 Kelurahan/Desa dengan luas wilayah ± 501.10 Ha dari 6 P3A dengan jumlah petani 807 orang.

5.1.1 Kelembagaan

Kelembagaan adalah suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antar manusia atau antar organisasi yang diwadahi dalam satu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik atiran formal maupun informal untuk pengendalian perilaku sosial serta insentif untuk bekerjasama dan mencapai tujuan tertentu. Dibawah ini

adalah struktur kelembagaan di GP3A (Gabungan Perhimpunan Petani Pemakai Air) Paraikatte Daerah Irigasi Kampili.



Gambar 2. Struktur Organisasi/Kelembagaan GP3A (Gabungan Perhimpunan Petani Pemakai Air) Paraikatte Daerah Irigasi Kampili.

Gambar 2 menunjukkan susunan-susunan dari GP3A Paraikatte dimana ada rapat kerja atau penyelenggaraan rapat kerja yang berfungsi : (1) untuk memecahkan masalah, (2) untuk menyampaikan informasi, (3) sebagai forum demokrasi, diharapkan peserta rapat berpartisipasi pada masalah-masalah yang dikemukakan, (4) sebagai alat koordinasi yang baik antara peserta rapat (karyawan) dengan perusahaan/organisasi, (5) sebagai sarana bernegosiasi, dan (6) ketentuan hukum.

Bagian-bagian dari struktur organisasi GP3A Paraikatte yaitu ada ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, unit PO, unit IPAIR, unit pertanian, unit koperasi, dan anggota P3A yang mengemban tugas sesuai dengan jabatannya masing-masing, adapun kewenangan, tanggung jawab, tugas dan fungsi dari bagian-bagian struktur organisasi adalah sebagai berikut:

1. Ketua

- a. Kewenangan

- Membuat dan mengesahkan keseluruhan keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan organisasi yang bersifat strategis (politis) melalui kesepakatan dalam forum Rapat Pengurus Organisasi (RPO)

- b. Tanggungjawab

- Mengkoordinasikan dan mengorganisasikan seluruh penyelenggara organisasi dan program kerjanya dan mempertanggungjawabkan secara internal kepada RPO

c. Tugas

- Memimpin rapat-rapat pengurus maupun rapat umum yang diikuti seluruh anggota organisasi.
- Mewakili organisasi untuk menghadiri acara tertentu atau agenda lainnya
- Bersama-sama sekretaris menandatangani surat-surat yang berhubungan dengan sikap dan kebijakan organisasi, baik bersifat kedalam maupun keluar.
- Bersama-sama sekretaris dan bendahara merancang agenda mengupayakan pencarian dengan penggalian sumber dana bagi aktifitas operasional dan program organisasi.
- Memelihara keutuhan dan kekompakan seluruh pengurus organisasi.
- Memberikan pokok-pokok pikiran yang merupakan strategi dan kebijakan organisasi dalam rangka pelaksanaan program kerja maupun dalam menyikapi reformasi diseluruh tatanan kehidupan demi pencapaian cita-cita dan tujuan organisasi.
- Mengoptimalkan fungsi dan peran wakil ketua agar tercapai efisiensi dan afektivitas kerja organisasi

2. Wakil Ketua

a. Kewenangan

- Membuat dan mengesahkan seluruh keputusan dan kebijakan organisasi di seluruh bidang dalam pengurusan.

b. Tanggungjawab

- Mengkoordinasikan dan seluruh aktivitas kesekretariatan dan tata usaha organisasi dan mempertanggungjawabkan kepada sekretaris.

c. Tugas

- Mengkoordinasikan dan mewakili kepentingan organisasi diseluruh bidang dalam pengurusan
- Mewakili ketua apabila berhalangan untuk setiap aktifitas dalam organisasi.
- Merumuskan segala kebijakan diseluruh bidang dalam pengurusan.
- Mengawasi seluruh penyeleggara program kegiatan diseluruh bidang dalam kepengurusan.

3. Sekretaris

a. Kewenangan

- Membuat dan mengesahkan keputusan keputusan dan kebijakan organisasi bersama-sama ketua dalam bidang administrasi dan penyelenggaraan organisasi.

b. Tanggungjawab

- Mengordinasikan seluruh penyelenggaraan roda organisasi bidang administrasi dan tata kerja organisasi dan mempertanggungjawabkan kepada ketua

c. Tugas

- Bersama ketua membuat surat keputusan dan rencana kerja organisasi.
- Bersama ketua dan bendahara merupakan Tim Kerja Keuangan (TKK) atau otorisator keuangan ditubuh pengurus.

- Bertanggungjawab untuk setiap aktifitas dibidang administrasi dan tata kerja organisasi.
- Merumuskan dan mengusulkan segala peraturan organisasi di bidang administrasi dan tata kerja organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi.
- Mengawasi seluruh penyelenggaraan aktifitas organisasi dibidang administrasi dan tata kerja organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi.
- Memfasilitasi kebutuhan jaringan kerja internal organisasi antar bidang.
- Menjaga dan memelihara solidaritas kepengurusan melalui konsolidasi internal dan manajemen konflik yang representative.

4. Bendahara

a. Kewenangan

- Membuat dan mengesahkan keputusan dan kebijakan organisasi bersama-sama ketua dalam hal keuangan dan kekayaan organisasi.

b. Tanggungjawab

- Mengoordinasikan seluruh aktivitas pengolahan keuangan dan kekayaan organisasi dan mempertanggungjawabkan kepada ketua.

c. Tugas

- Mewakili ketua apabila berhalangan hadir terutama untuk setiap aktivitas dibidang pengolahan keuangan organisasi.
- Bersama ketua dan sekretaris merupakan Tim Kerja Keuangan (TKK) atau otorisator keungan ditubuh pengurus.
- Merumuskan dan mengusulkan segala peraturan organisasi dibidang pengolahan keuangan organisasi untuk menjadi kebijakan organisasi.

- Memimpin rapat organisasi dibidang pengolahan keungan organisasi, menghadiri rapat-rapat organisasi, dan rapat-rapat lainnya.
- Memfasilitasi kebutuhan pembiayaan program kerja dan roda organisasi.

5. Unit OP

a. Tugas bidang operasi dan pemeliharaan

Bidang operasi dan pemeliharaan mempunyai tugas melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, penyiapan rekomendasi teknis, penerapan sistem manajemen mutu, serta bimbingan teknis operasi dan pemeliharaan sarana dan prasarana sumberdaya air, pengelolaan sistem hidrologi dan sistem peringatan dini, koordinasi pengelolaan sumber daya air dan pelaksanaan penanggulangan kerusakan akibat bencana. (Pasal 45)

b. Fungsi bidang operasi dan pemeliharaan

- Perencanaan, pengendalian pengawasan pelaksanaan operasi dan pemeliharaan sarana dan prasarana sumber daya air.
- Pelaksanaan pengelolaan kawasan lindung sumber air pada wilayah sungai.
- Penyiapan rekomendasi teknis dalam pemberian ijin atas penyediaan, peruntukan, penggunaan dan pengusahaan sumber daya air pada wilayah sungai.
- Pemantauan dan evaluasi kelayakan operasi pada sarana prasarana sumber daya air.
- Pelaksanaan penerapan sistem manajemen mutu dan penyelenggaraan operasi pemeliharaan.

- Pengelolaan sistem hidrologi dan sistem peringatan dini.
- Penyediaan bimbingan teknis dalam penyelenggaraan operasi dan pemeliharaan.
- Pelaksanaan penanggulangan kerusakan akibat bencana.
- Fasilitas kegiatan tim koordinasi pengelolaan sumber daya air pada wilayah sungai
- Pemberdayaan masyarakat dalam penyelenggaraan operasidan pemeliharaan.

6. Unit IPAIR

Unit IPAIR merupakan iuran penggunaan air dari salura air ke sawah petani yang biasanya dilakukan oleh mandor jekne, banyak petani yang sadar akan iuran banyak juga petani yang tidak sadar akan adanya iuran untuk pembayaran air, petani yang sadar akan adanya pembayaraan iuran air langsung memberikan kepada mandor jekne satu ember padi (gabah), atau menyimpan iuran air tersebut di pematang sawah mereka, ada juga yang ditagi lalu mereka baru mau membayar iuran tersebut.

7. Unit Pertanian

Unit pertanian merupakan unit yang dapat memberikan fasilitas-fasilitas pertanian yang belum tentu dimiliki masyarakat seperti halnya pompa air, dinas pertanian telah memberikan pompa air bagi masyarakat, sehingga msyarakat yang tidak memiliki pompa air tetapi butuh dengan pompa air bisa menghubungi bagian unit pertanian.

8. Unit Koperasi

Unit koperasi merupakan unit yang dapat dihubungkan sebagai peningkatan produktivitas bagi para masyarakat atau petani dan dapat jugamenjadikan sebagai alat simpan pinjam dalam melakukan suatu usaha tani

5.1.2 Data P3A

Data P3A adalah segala dokumen-dokumen yang terkait dalam organisasi atau kelembagaan .Adapun nama-nama P3A yang tergabung dalam GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili pada tabel 5

Tabel 5. Nama-nama GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili

No	Nama P3A	Alamat Sekretariat	Luas Lahan (Ha)	Nama Ketua
1.	Panrannuangku	Kelurahan Bontonompo	35	Abd Latif Tobo
2.	Bungabiraeng	Desa Bonto Biraeng	148,79	H. Madi Tawang
3.	Kacci-kacci	Desa Bonto Biraeng Selatan	90,46	Mappa dg Maro
4.	Annasappu	Desa Bonto Biraeng Selatan	48,15	Manyyingarri Dg. Sarrang
5.	Sitallasi	Desa Kalebarembeng	189,19	M Dahlan Nompo
6.	Sikatutui	Desa Bontolangkasa	24,35	H. Matta Jowa
Jumlah			535,94	

Sumber : *Profil Lembaga GP3A Paraikatte 2007*

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat diketahui bahwa GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili memiliki 6 (enam) P3A dengan jumlah masing-masing iiluas lahan untuk P3A Panrannuangku luas lahan 35 Ha yang diketuai oleh Abd Latif Tobo, P3A Bungabiraeng memliki luas lahan 148,79 Ha yang diketuai oleh H. Madi Tawang, P3A Kacci-kacci memiliki luas lahan 90,46 Ha yang diketuai

oleh Mappa Dg. Maro, P3A Annasappu memiliki luas lahan 48,15 Ha yang diketuai oleh Manyingarri Dg. Sarrang, P3A Sitallasi memiliki luas lahan 189,19 Ha yang diketuai oleh M. Dahlan Nompo sedangkan P3A Sikatutui memiliki luas lahan 24,35 Ha yang diketuai oleh H. Matta Jowa, secara keseluruhan total luas lahan di GP3A Paraikatte adalah 535,94 Ha. Diantara keenam P3A yang masih aktif yaitu P3A Bungabiraeng, Kacci-kacci, dan Annasappu sedangkan P3A yang kurang aktif adalah P3A Panrannuangku, Sitallasi dan sikatutui.

5.1.3 Panjang saluran GP3A Paraikatte

Saluran irigasi merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengairi lahan pertanian dengan melakukan suatu usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian. Fungsi dari adanya irigasi yaitu, untuk memasok kebutuhan air tanaman, menjamin ketersediaan air apabila terjadi kekurangan air, menurunkan suhu tanah, mengurangi kerusakan akibat frost, dan melunakkan lapis keras tanah pada saat pengolahan tanah.

GP3A Paraikatte terdapat 3 saluran irigasi yaitu, saluran tersier, saluran sekunder dan saluran cacing. Panjang saluran irigasi air GP3A (Gabungan Perhimpunan Petani Pemakai Air) Paraikatte daerah irigasi Kampili dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Panjang saluran Irigasi di GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili

No.	Nama P3A	Panjang Saluran Tersier (m)	Panjang Saluran Sekunder (m)
1	Panrannuangku	2036	2246
2	Bungabiraeng	7900	
3	Kacci-kacci	4100	
4	Annassappu	2450	
5	Sitallasi	1445	
6	Sikatutui	3054	
Jumlah		20985	2246

Sumber : Profil Lembaga GP3A Paraikatte 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa saluran tersier yang paling panjang adalah P3A Bungabiraeng dengan panjang 7900 m dan saluran tersier terpendek yaitu P3A Panrannuangku dengan panjang 2036 m dan panjang saluran sekunder keseluruhan yang ada di GP3A Paraikatte yaitu 2246 m. Kondisi saluran air yang berada di GP3A Paraikatte saat ini masih berfungsi dengan baik hanya terkendala pada pembagian air yang dikarenakan P3A Sitallasi dan Sikatutui tidak mendapatkan air yang lebih bisa dikatakan di P3A ini kekurangan air.

5.2 Identitas Informan

Identitas informan yang diuraikan berikut menggambarkan keragaman petani dari beberapa aspek yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah luas lahan. Identitas seorang responden akan sangat membantu dalam proses penelitian karena dapat memberikan informasi tentang keadaan usahatannya terutama dalam peningkatan usahatannya. Petani merupakan orang yang melakukan usaha dalam pemenuhan kebutuhannya di bidang pertanian. Untuk memperoleh informasi tentang

usahatani yang diusahakannya, maka identitas petani responden merupakan salah satu hal penting yang dapat membantu kelancaran proses penelitian.

Berikut ini merupakan pembahasan mengenai identitas petani responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan luas lahan.

5.2.1 Umur

Umur sangat mempengaruhi seorang petani karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik, sehingga berhubungan dengan pengambilan keputusan. Responden yang berumur muda relatif cenderung mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik, dibandingkan dengan responden yang berumur tua. Petani responden dalam mengelolah usahatannya memiliki tingkat umur yang berbeda-beda untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Umur Informan di GP3A Paraiatte Daerah Irigasi Kampili

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
35-39	7	19.5
40-44	4	11.1
45-49	14	39.8
50-59	7	18.5
55-59	2	5.5
60-64	2	5.5
Jumlah	36	100

sumber: Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa umur responden tertinggi berdasarkan umur adalah 45-49 tahun yaitu sebanyak 14 orang sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat umur 55-59 dan 60-64 tahun yaitu sebanyak 2 orang. Singgih (1998) mengemukakan bahwa makin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu,

bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun. Selain itu Abu Ahmadi (2001), juga megemukakan bahwa memang daya ingat seseorang itu salah satunya dipengaruhi oleh usia. Dari uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada usia-usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan dan mengingat suatu pengetahuan akan berkurang.

5.2.2 Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan responden juga ikut mempengaruhi pola pengolaan usaha tani. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan pola pikir petani dalam berusahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh responden, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan responden terhadap teknologi. Untuk lebih jelasnya mengenai rincian petani responden berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Pendidikan Informan di GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili.

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
SD	17	33
SMP	12	39
SMA	6	25
S1	1	3
Jumlah	36	100

sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani responden di GP3A paraikatte yang sampai dengan Sekolah Dasar sebanyak 17 orang, tingkat pendidikan petani yang sampai dengan Sekolah

Menengah Pertama (SMP) sebanyak 14 orang, tingkat pendidikan petani yang sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 6 orang, dan tingkat pendidikan Petani yang samapai dengan Strata 1 (S1) sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa anggota GP3A minim akan pendidikan dikarenakan anggota terbanyaknya hanya samapi dengan Sekolah Dasar.

5.2.3 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat dilihat dari lamanya seorang petani dalam mengelolah usahanya. Semakin lama petani mengelolah usahanya, maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Pada umunnya, petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama cenderung memiliki kemampuan berusahatani yang lebih baik. Pengalaman dalam berusahatani erat kaitannya dengan tingkat keterampilan seorang dalam berusaha. Karena umumnya petani yang berpengalaman kemudian ditunjang dengan pendidikan yang cukup. Maka petani tersebut akan lebih terampil dalam mengelolah usahataninya. Komposisi petani responden yang didasarkan pada pengalaman dalam berusahatani, dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Pengalaman Usahtani Informan di GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili

Pengalaman Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
18-21	8	22
22-25	7	20
26-39	8	22
30-33	6	17
34-38	4	11
39-42	3	8
Total	36	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani antara 18-21 tahun yaitu berjumlah 8 orang dengan persentase 22% , 22-25 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase 20%, 26-39 tahun berjumlah 8 orang dengan persentase 22%, 30-33 tahun berjumlah 6 orang dengan persentase 17%, 34-38 tahun berjumlah 4 orang dengan persentase 11%, dan pengalaman usaha tani 39-42 tahun berjumlah 3 orang dengan persentase 8%.

5.2.4 Luas Lahan

Luas lahan adalah areal/tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani diatas sebidang tanah yang diukur dalam satuan hektar (ha). Adapun luas lahan anggota GP3A Paraikatte dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Luas Lahan Anggota GP3A Paraikatte

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0.18-0.25	5	14
0.26-0.33	13	36
0.34-0.41	10	27
0.42-0.49	2	6
0.50-0.57	4	11
0.58-0.65	2	6
Total	36	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel 10 menunjukkan luas lahan petani yang berada di GP3A paraikatte, luas lahan terbanyak yang dimiliki petani yaitu 0.26-0.33 Hektar yang berjumlah 13 orang dengan persentase 36%, luas lahan yang paling sedikit yaitu 0.42-0.49 Hektar dan 0.58-0.65 hektar yang berjumlah 2 orang dengan persentase masing-masing 6%. luas lahan juga berpengaruh dengan produksi yang dihasilkan petani semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin banyak juga hasil yang

didapatkan dan sebaliknya semakin kecil lahan petani maka semakin sedikit hasil yang petani dapatkan.

5.3 Karakteristik GP3A

Gabungan Perhimpunan Petani Pemakai Air (GP3A) sebagai gabungan dari P3A yang ada merupakan pembawa inspirasi P3A maka GP3A memiliki peran sebagai berikut menyampaikan kepada semua ketua P3A di wilayah kerjanya untuk melaksanakan rapat dalam kegiatan rapat P3A untuk persiapan pengalir air, menyiapkan dan mendistribusikan undangan, memimpin rapat dan membuat rangkuman hasil rapat tentang jadwal kesiapan masing-masing GP3A dalam kegiatan rapat koordinasi GP3A untuk menyusun jadwal pengaliran air, membuat dan mendistribusikan undangan, memimpin rapat, menyusun rangkuman hasil kesepakatan rapat, menyampaikan jadwal kepada P3A dan pengamat atau juru primer sekunder dan memperbanyak mendistribusikan hasil keputusan kepada semua P3A dalam kegiatan rapat GP3A penyusunan jadwal rinci di tingkat sekunder, memperbanyak jadwal hasil keputusan, menghubungi kepala membuat dan melaporkan hasil keputusan rapat kepada P3A dalam kegiatan evaluasi pengaliran air ditingkat GP3A.

Ketua dan Sekretaris Perhimpunan Petani Pemakai Air (Ketua/Sek P3A) sebagai pengurus inti pada lembaga P3A ketua dan sekretaris memiliki peran menyiapkan dan mendistribusikan undangan memimpin rapat, membuat rangkuman hasil rapat tentang awal dan akhir panen serta kesiapan hambur dalam kegiatan rapat P3A untuk persiapan pengaliran air, melaporkan hasil rapat kesiapan hambur benih di setiap P3A dalam kegiatan rapat GP3A penyusunan

jadwal hambur, menyampaikan jadwal kemandor je'ne, berkoordinasi dengan kepala dusun atau imam dosen untuk menyampaikan atau menginformasikan di masjid tentang jadwal pengaliran air dan jadwal hambur di papan informasi masjid dalam kegiatan sosialisasi jadwal pengaliran air, bertindak sebagai koordinator gotong royong di tingkat tersier dan mengumumkan kembali kepada petani mealui masjid minimal sehari sebelum kegiatan gotong royong dalam kegiatan pelaksanaan gotong royong, melakukan pengecekan air disetiap saluran, bersama-sama dengan mandor je'ne membersihkan rumput dan mengangkat sampah yang menghambat pengaliran air yang masuk ke saluran tersier.

Mandor je'ne adalah salah satu pengurus yang bersentuhan langsung dengan petani dalam mengatur pendistribusian air di lahan persawahan adalah Mandor Je'ne memiliki peran menyampaikan informasi tentang awal dan akhir panen di wilayah kerjanya dan melaporkan tentang kesiapan salurannya dalam kegiatan rapat P3A untuk persiapan pengaliran air, menginformasikan secara lisan jadwal hambur kepada petani di wilayahnya dan berkoordinasi dengan mandor je'ne tentang jadwal buka dan tutup pintu dalam kegiatan sosialisasi jadwal pengaliran air: membersihkan saluran, mengangkat sampah, mengangkat sedimen, memotong rumput, dan menutup bobolan, dan membuat saluran kuarter dalam kegiatan pelaksanaan gotong royong, mengecek jangkauan air irigasi di petak sawah, mengalirkan dan membagi air sesuai jadwal dan bersama dengan ketua dan anggota P3A mengangkat sampah yang menghambat pengaliran air yang masuk.

Anggota Perhimpunan Petani Pemakai Air (anggota P3A), sebagai pengguna langsung dalam sumberdaya air pada lahan persawahan maka anggota P3A memiliki peran menyampaikan informasi tentang awal dan akhir panen dalam rapat P3A untuk persiapan pengaliran air menginformasikan jadwal pengaliran air dan hambur ke petani. sosialisasi jadwal pengaliran air, membersihkan saluran, mengangkat sampah, mengangkat sedimen.

Petani non Daerah Irigasi Kampili, sebagai petani yang membutuhkan air untuk lahan pertaniannya akan tetap secara lembaga tidak berada dalam wilayah kewenangan DI Kampili, maka petani ini tidak memiliki peran dalam pengaturan air irigasi untuk wilayah DI Kampili akan tetapi mereka. hanya memiliki kepentingan yang cukup besar dan sekitar sawahnya dalam kegiatannya memperoleh air walaupun pengambilanya secara ilegal.

GP3A Paraikatte (Gabungan Perkumpulan Petani Pemakai Air) Daerah Irigasi Kampili mengalir 6 Kelurahan/Desa dengan luas wilayah awal ±501.10 Ha dari 6 P3A dengan jumlah petani 807 orang.

Hasil wawancara Pengurus GP3A Paraikatte

Hasil wawancara dari Ketua P3A Panrannuangku

"P3A Panrannuangku masih aktif ada sekretaris, bendahara dan mandor je'ne , mandor je'ne yang sangat berperan aktif dalam menyalurkan air kelahan masyarakatka yang ada di Kelurahan Bontonompo. Mandor je'ne membukaki pintu air pada bulan 11 pada musim pertama atau pada musim rendeng dan selama penanaman dilakukan air tidak pernah ditutup dari pintu air, air akan selalu dibiarkan mengalir. Anggota P3A panrannuangku sudah tidak sepertimi dulu banyaknya.dan keaktifannya juga tidak sama kayak dulu jadi untuk mengelola lembaga ini tidak seaktif dulu"

Hasil wawancara ketua P3A Bunga Biraeng

“P3A Bungabiraeng terletak di Desa Bontobiraeng .P3A Bungabiraeng masih aktifji tetapi tidak seaktif dahulu dikarenakan tidak adami orang-orangnya yang adaya di struktur organisasinya sudah tua semuanya di P3A Bungabiraeng ini pernahmi juga mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu satu buah pompa air itupun sejak tahun 2010 pemerintah nakasihki pompa pada P3A Bungabiraeng selebihnya tidak ada lagi bantuan-bantuan yang ada sampai hari ini. Tetapi sepertinya akan ada perombakan mengenai struktur organisasi dalam P3A Bungabiraeng atau penggantian pengurus”.

Hasil wawancara mandor jekne P3A kacci-Kacci sekaligus sebagai ketua sementara

“P3A Kacci-kacci terletak di Desa Bontobiraeng Selatan yaitu di Dusun Kacci-kacci tenapa ketua terpilih di P3A kacci-kacci sementara ane nampaipi dipilih kerelabaji anjari ketua ka anjo ketuana rilekbaka anjari Imam desa di Desa Bontobiraeng Selatan jadi semntara ane nakkeji angurusuki ane P3A, anggota P3A Kacci-kacci tena naaktif kamma rioloa kana jai anggotana masyarakatka anrinni iapianjo naero punna erok risungkeang jekne battu ri irigasia tetapi tena kupassangi masyarakatka langsungkei anjo langsung pintu jekneka nasaba punna naasseng masyarakat maraeng labbese-besereji kajarianna, punna niakmo jekne di irigasi setiap annang allo kusungkemi mae ri lahanna masyarakatka nampa lekba anjo kutongkoki seng nasaba eroki nipagappai aseng lahanna masyarakatka nampa annang allo kemudian nisungkei seng anrinni ri P3A Kacci-kacc i nia tallu saluran jekne yaitu saluran tersier, saluran sekunder, dan saluran cacing”.

P3A Kacci-kacci tidak memiliki ketua hanya ada ketua sementara yang nanti akan pemilihan ketua yang mana yang bagus untuk menjadi ketua P3A dikarenakan ketua sebelumnya telah menjadi Imam desa di Desa Bontobiraeng Selatan semntara ini hanya Bapak S yang semntara ini mengurus P3A kacci-

kacci, P3A Kacci-kacci tidak seaktif dulu dikarenakan anggota yang tergabung di P3A hanya ingin aktif jika dibukakan pintu air dari saluran irigasi Bapak S tidak memberikan masyarakat membuka langsung pintu air dikarenakan hanya membuat perkelahian antar masyarakat karena masyarakat hanya ingin lahannya yang terisi air, jika air sudah tertampung disaluran irigasi Bapak S membuka pintu air enam hari enam hari kemudian ditutup embali dan dibuka kembali setekah enam hari kemudian di P3A Kacci-kacci terdapat 3 saluran air yaitu, saluran tersier, saluran sekunder dan saluran cacing.

Hasil wawancara Ketua P3A Annasappu

P3A Annasappu P3A Annasappu dulu bukan saya yang mengetuai saya adalah ketua baru di P3A ini kurang lebih lima tahun belakangan ini selama saya menjabat sebagai ketua P3A saya belum pernah bantuan dari pemerintah atau Dinas Pertanian sedikitpun jika ada bantuan itu hanya melalui kelompok tani, anggota yang tergabung di P3A ini tidak menentu bahkan anggota tetapnya saja saya tidak pernah menyusun tetapi jika saya ingin mengarahkan masyarakat atau memberitahukan tentang saluran air atau yang berhubungan dengan organisasi perkumpulan petani pemakai air saya hanya mengumukan di mesjid agar sekiranya masyarakat yang berada di sekitar P3A Annasappu bisa berkumpul di mesjid seperti halnya tahun kemarin dikarenakan saluran irigasi rusak dan mengalami kebocoran saya mengumumkan di mesjid agar sekiranya masyarakat berkumpul dan membawa karung untuk diisi pasir, pasirnyapun ini saya selaku ketua yang membeli baik ketua GP3A ataupun pemerintah tidak ikut andil dalam memperbaiki saluran irigasi tersebut tetapi masyarakat yang bergotongroyong dalam memperbaiki PU atau Dinas Perairan hanya mengecek dan menandai saja bahwa mereka ikut andil padahal mereka ada setelah masyarakat menyelesaikan memerbikinya”.

Hasil wawancara Ketua P3A Sitallasi

P3A sitallasi saat ini kurang aktif dikarenakan pengurusnya tidak lagi ada yang mau lagi mengurus P3A ini dikarenakan mereka hanya berfokus pada kelompok tani dikarenakan banyaknya bantuan yang diterima oleh kelompok tani dibandingkan dari P3A tetapi yang saat ini masih berperan aktif dalam P3A ini adalah mandor jekne dari P3A Sitallasi yang sampai saat ini masih aktif untuk membuka dan menutup pintu air di P3A Sitallasi ini debit air yang masuk dalam pintu air sangat kurang dibandingkan P3A Panrannuangku, Bungabiraeng, Kacci-kacci, dan Annasappu bisa dikatakan P3A sitallasi adalah ujung jadi pada musim ke 2 dan ke 3 air yang berada di saluran irigasi P3A sedikit jadi tidak mampu untuk memenuhi lahan masyarakat yang lainnya jadi banyak masyarakat yang kekurangan air disaat musim kedua dan ketiga

Hasil wawancara Ketua P3A Sikatutui

P3A Sikatutui kurang aktif apa lagi saat ini saya adalah ketua yang baru di P3A ini tetapi P3A ini masih ada meskipun tidak berjalan seperti dulu lagi pada tahun kemarin P3A Sikatutui ini mendapatkan dua buah pompa mesin hal ini dikarenakan di daerah P3A ini sangat kekurangan air yang membuat lahan masyarakat tidak kebagian air banyak masyarakat yang memilih membeli pompa air agar lahannya bisa kembali di tanami”.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketua-ketua ada beberapa yang aktif dan adapun beberapa yang kurang aktif dikarenakan adanya beberapa faktor yaitu: kurang aktifnya ketua dan anggota, kurangnya rapat-rapat yang aktif sehingga membuat anggota dan pengurus tidak mengetahui informasi baru, adanya pergantian pengurus yang lambat sehingga organisasi tidak terkontrol.

5.4 Pola Tanam Petani

Pola tanam atau (*cropping patten*) ialah suatu urutan pertanaman pada sebidang tanah selama satu periode. Pola tanam yang ada di GP3A (Gabungan

Perkumpulan Petani Pemakai Air) Paraikatte bervariasi dan bermacam-macam. GP3A terdiri dari P3A Panrannuanku, Bungabiraeng, Kacci-kacci, Annassappu, Sitallasi, dan Sikatutu. Terdapat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pola Tanam Petani di GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili

No	Pola Tanam			Jumlah (orang)
	Musim 1	Musim 2	Musim 3	
1.	Padi	Padi	Jagung	9
2.	Padi	Padi	Kacang	7
3.	Padi	Padi	Padi	5
4.	Padi	Jagung	Jagung	7
5.	Padi	Jagung	Bera	3
6.	Padi	Bera	Bera	2
7.	Padi	Padi	Kedelai	2
8.	Padi	Padi	Sayur	1
Jumlah				36

Sumber :Data Primer Setelah Dolah 2018

Untuk mengetahui pola tanam dan jenis tanaman oleh anggota petani P3A tertera pada Tabel 11 petani yang menanam padi – padi – jagung selama satu tahun berjumlah 9 Orang. Petani menanam padi pada musim pertama dikarenakan banyaknya air dan adanya air hujan sehingga memungkinkan petani menanam padi dan saluran irigasipun memiliki debit air yang banyak, kemudian petani menanam lagi padi pada musim kedua ini dikarenakan adanya salura air yang berada disekitar persawahan yang membuat petani dapat menaam lagi padi dan pada musim ketiga petani menanam jagung dikarenakan kurangnya air yang mengalir persawahan petani dan telah menjadi kebiasaan petani menanam jagung pada musim ketiga.

Petani yang menanam padi – padi – kacang selama satu tahun berjumlah 7 orang. Petani menanam padi pada musim pertama dikarenakan banyaknya air dan adanya hujan sehingga pada musim pertama petani memang menanam padi ini ini sudah menjadi hal yang tidak biasa lagi, kemudian petani menanam padi di musim kedua karena adanya saluran irigasi yang mengalir sawah petani dan petani menanam kacang pada musim ketiga dikarenakan sudah menjadi kebiasaan petani menanam kacang di musim ketiga.

Petani yang menanam padi – padi – padi selama satu tahun berjumlah 5 orang. Petani menanam padi pada musim pertama dan kedua dikarenakan adanya air yang tersedia dan kemudian petani menanam padi lagi pada musim ketiga dikarenakan air yang mengalir sawah petani terus-terusan terisi selama satu tahun sehingga memungkinkan petani menanam padi pada musim ketiga dan juga sebagai bahan pokok untuk keluarga tetapi ada juga petani yang gagal dalam melakukan pola tanam padi pada musim ketiga dikarenakan lahan sawah yang lain menanam kacang dan jagung sehingga lahan tanaman padi tidak berbagi tempat lain hanya satu lahan saja.

Petani yang menanam padi – jagung – jagung dalam satu tahun berjumlah 7 orang. Petani menanam padi pada musim pertama karena hanya mengandalkan air hujan saja untuk lahan mereka, kemudian petani menanam jagung pada musim kedua dikarenakan kurangnya air yang masuk ke lahan mereka pola tanam ini terjadi di daerah paling ujung dari saluran irigasi yaitu yang berada di Sitallasi dan Sikatutui pola tanam ini sering terjadi dikarenakan tidak ada sama sekali air kecuali mereka memakai sistem pompa air itupun debit airnya tidak

memungkinkan untuk petani menama padi dimusim kedua hanya tanaman jagung yang harga jualnya bagus yang dapat di tanami dan petani menanam jagung di musim ketiga juga dikarenakan kekurangan air.

Petani yang menanam padi – jagung – bera berjumlah 3 orang dikarenakan mereka hanya mengandalkan air hujan pada musim pertama sehingga dapat menanam padi untuk kebutuhan pokok, jagung pada musim kedua dikarenakan sangat kurangnya air sehingga kecil kemungkinan untuk menanam padi petani juga takut mendapatkan kerugian yang besar, pdan petani yang menanam bera pada musim ketiga dikarenakan pada musim ini memang tidak ada air hingga membuat petani mengistirahatkan lahan mereka guna mengembalikan kesuburan tanah.

Petani yang menanam padi – bera – bera berjumlah 2 orang, sama halnya dengan pola tanam yang lain pada musim pertama menanam padi dikarenakan adanya air hujan, lain halnya dengan pola tanam yang lain pada musim kedua mereka berproduksi walaupun kadang tidak maksimal tetapi pada pola tanam ini musim kedua dan ketiga sama sekali tidak menghasilkan apa-apa dikarenakan tidak ada sama sekali air, petani ingin melakukan pompanisasi tetapi banyak petani yang terkendala oleh biayanya itulah mengapa petani mengosongkan lahan mereka.

Petani yang menanam padi – padi – kedelai berjumlah 2 orang sama halnya dengan pola tanam yang lain mengapa iya menanam padi pada musim pertama dan kedua dikarenakan kebutuhan air untuk tanaman padi itu tersedia dan

petani menanam kedelai pada musim ketiga ini dikarenakan harga dari kedelai yang mahal membuat sebagian petani menanam kedelai.

Petani yang menanam padi – padi – sayur berjumlah 1 orang , petani menanam padi pada musim pertama dan kedua dikarenakan tersedianya air untuk tanaman padi dan petani yang menanam sayur di musim ketiga dikarenakan ingin

Berdasarkan Tabel 10 maka dapat disimpulkan bahwa pola tanam pada musim pertama semuanya padi dikarenakan adanya air

5.5 Faktor Yang Mendukung Pola Tanam Petani

Faktor yang mendukung perbedaan pola tanam petani Dalam Area GP3A paraikatte adalah:

1. Ada atau tidak adanya air selama satu tahun

Air sangat berperan penting dalam usaha pertanian atau dalam melakukan usaha tani, ketika musim pertama (rendeng) ketersediaan air akan lebih besar dibandingkan dengan musim lainnya sehingga petani dapat menanam padi pada musim pertama, sedangkan pada musim kedua dan ketiga ada petani yang mendapatkan air, ada yang kekurangan air dan ada sama sekali yang tidak mendapatkan. Petani yang mendapatkan air dikarenakan saluran air yang mengalir sawahnya tiap tahun ada tetapi yang tidak sama sekali mendapatkan air apa legi petani yang saluran irigasinya berada dibagian hilir maka petani lebih memilih untuk tidak menanam apa-apa atau mengosongka lahan mereka, mereka mau menanam tetapi ketersediaan air yang tidak cukup membuat petani mengosongkan lahannya. Petani tidak ingin mengambil resiko jika dia menanam maka kerugian yang akan petani dapatkan.

2. Kebiasaan petani dalam menanam selama satu tahun

Kebiasaan menjadi salah faktor yang mempengaruhi pola tanam petani dikarenakan meskipun tersedia air jikalau turun mereka menanam jagung atau kacang mereka akan tetap menanam jenis itu meskipun lahannya bisa ditanami padi pada musim ketiga tetapi ini sudah kegiatan petani setiap tahunnya dia tidak akan pernah beralih ke tanaman yang lainnya.

3. Ingin mengistirahatkan tanah dan memperbaiki unsur hara tanaman

Mengistirahatkan tanah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola tanam petani dikarenakan tidak ada sama sekali air yang mengalir sawah petani di GP3A Parakatte P3A yang kekurangan air bahkan bisa dikatakan kering itu berada di bagian hilir yaitu P3A Sitallasi dan P3A Sikatutui mereka ingin sekali menanam tetapi kondisi air yang kurang menyebabkan banyak petani yang menanam jagung pada musim kedua dan tidak menanam atau mengosongkan lahan pada musim ketiga.

4. Menyediakan bahan pokok untuk musim selanjutnya

Menyediakan bahan pokok untuk musim selanjutnya menjadi salah satu faktor perbedaan pola tanam petani, hal ini banyak ditemukan oleh petani yang menanam padi-padi-padi selama satu tahun karena mereka ingin menyediakan bahan pokoknya terus menerus tanpa kekurangan.

5. Tingginya nilai jual

Tinggiya nilai jual menjadi salah satu faktor perbedaan pola tanam dikarenakan ada sebagian petani yang menanam kedelai pada musim ketiga hal ini disebabkan harga kedelai yang mahal sehingga membuat petani menanam kedelai karena keuntungannya lebih banyak dibandingkan menanam jagung atau kacang hijau.

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Gabungan Perhimpunan Petani Pemakai Air (GP3A) sebagai gabungan dari P3A yang ada merupakan pembawa inspirasi P3A maka GP3A memiliki peran sebagai berikut menyampaikan kepada semua ketua P3A di wilayah kerjanya untuk melaksanakan rapat dalam kegiatan rapat P3A untuk persiapan pengalir air, menyiapkan dan mendistribusikan undangan, memimpin rapat dan membuat rangkuman hasil rapat tentang jadwal kesiapan masing-masing GP3A dalam kegiatan rapat koordinasi GP3A untuk menyusun jadwal pengaliran air, membuat dan mendistribusikan undangan, memimpin rapat, menyusun rangkuman hasil kesepakatan rapat, menyampaikan jadwal kepada P3A dan pengamat atau juru primer sekunder dan memperbanyak mendistribusikan hasil keputusan kepada semua P3A dalam kegiatan rapat GP3A penyusunan jadwal rinci di tingkat sekunder, memperbanyak jadwal hasil keputusan, menghubungi kepala membuat dan melaporkan hasil keputusan rapat kepada P3A dalam kegiatan evaluasi pengaliran air ditingkat GP3A. GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili terdapat 6 (enam) P3A yaitu P3A Panrannuangku, Bungabiraeng, Kacci-kacci, Annasappu, Sitallasi dan Sikatutui yang terletak di Kecamatan Bontonompo dan terdapat beberapa pola tanam yaitu, Padi – Padi – Jagung, Padi – Padi – Kacang, Padi –

Padi – Padi, Padi – Padi – Bera, Padi – Jagung – Jagung, Padi – Jagung – Bera, Padi – Padi – Bera, Padi – Padi – Kedelai , Padi – Padi – Sayur.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penilitan di GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili di Kecamatan Bontonompo adapun saran- saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya pemerintah memperhatikan GP3A Paraikatte agar organisasi ini aktif kembali seperti semula karena organisasi ini sangat bermanfaat bagi petani.
2. Sebaiknya ketua GP3A memperhatikan P3A yang ada agar dapat aktif kembali.
3. Sebaiknya petani memperhatikan Iuran Penggunaan Air (IPAIR) agar sadar dan mau membayar iuran tersebut untuk kepentingan bersama.
4. Sebaiknya petani sering-sering aktif dalam P3A sehingga mendapatkan informasi-informasi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Fadholi Dan Dina Supriatin. Sistem Pola Tanam Di Wilayah Paringan Berdsarkan Klasifikasi Iklim Oldeman. *Jurnal Pendidikan, Volume 12, Nomer 2, Oktober 2017*, Halaman 61 – 70
- Dorotea Agnes Rampisela, Ratna Maruddin, Dan Buleng 2017. Cropping Pattern In Working Area Of FWUA Sirannuang Bili-bili Irrigation System. *Lembaga Pelangi Makkasar*
- Dorotea Agnes Rampisela, Ratna Maruddin, 2017. Action As An Empowerment Tool Supporting FWUA In Implementing Effective Irrigation Water Managemen. Universtas Hasanuddin.
- Hidayat, arief mieftha 2013. Macam – macam pola polikultur *Http://Www.Anakagronomy.Com/ 2013/01/Macam-Macam-Pola-Polikultur.Html.*
- Jumiati 2018. Disertasi, Pola, Kelembagaa, dan Konsentrasi Aktor Dalam Pengelolaan Irigasi Pada Daerah Irigasi Kampil. Universitas Hasanuddin
- Rizki Annisa Nasution, M.M.B Damanik, Jamlah, juni 2014. Dampak Pola Tanam Padi-Padi Dan Padi –Semangka Terhadap Ai Dan Fe Pada Kondisi Tanah Tidak Di Sawahkan. *Jurnal Online Agroteknologi. Issn No.2337 – 6597 Vol.2, No.3 : 1071 – 1075.*
- Rizal Zulfahmi, Safrida Dan Sofyan. Analisis Perbandingan Petani Pola Tanam Monokultur Dan Polikultur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah, Volume 1, Nomer 1, November 2016*
- Ruslan Wirosoedarmo Dan Usman Apriadi ,2012. Perencanaan Pola Tanam Dan Pola Operasi Pintu Air Jaringan Reklamasi Rawa. *Jurnal Teknologi Pertanian Vol.3 No 1: 56 – 66*
- Setyawati W, Dan A.A Asandhi. 2003. Pengaruh Sistem Pertanaman Monokultur Dan Tumpangsari Sayuran Crucifera Dan Solanaceae Terhadap Hasil Da Struktur Dan Fungsi Komunitas Artropoda. *Jurnal Hortikultura* 13: 41-57.
- Syaiful A.S., A.Yassi, N. Rezkiani. 2011. Respon Tumpangsari Tanaman Jagung Dan Kacang Hijau Terhadap Sistem Olah Tanah Dan Pemberian Pupuk Organik. *Jurnal Agronomika* 1: 13-18.
- Thahir, 1999. *Tumpang Gilir*. Pcu Yasaguna, Jakarta.

Wirosudarmo dan Apriadi 2012. Studi Perencanaan Pola Tanam Dan Pola Operasi Pintu Air Jaringan Reklamasi Rawa Pulau Rimau Di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Teknologo Pertanian Vol.3 No 1: 56 – 66*

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

NO	Judul kegiatan	Kegiatan dalam bulan ke minggu ke															
		Bulan III				Bulan IV				Bulan V				Bulan VI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan proposal	■	■	■	■	■											
2	Seminar proposal					■	■										
3	Penelitian						■	■	■								
	* Observasi									■	■						
	*Wawancara											■	■				
	*Dokumentasi											■	■	■	■		
	*Pengumpulan data													■	■		
	*Analisis data														■	■	
4	Penulisan skripsi																
5	Seminar hasil																
6	Perbaikan																
7	Ujian skripsi																

LAMPIRAN

KUESIONER PENELITIAN
POLA TANAM DALAM AREA GP3A PARAIKATTE DAERAH
IRIGASI KAMPILI KABUPATEN GOWA

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama
2. Alamat :
3. umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Pendidikan terakhir :
6. Apa jenis pekerjaan Bapak/Ibu?
Pekerjaan pokok :
- Pekerjaan sampingan :
7. Jumlah Tanggungan Keluarga :
8. Bagaimana status penguasaan lahan yang Bapak/Ibu garap?.....
9. Berapa luas lahan yang Bapak/Ibu garap untuk usahatani?.....
10. Berapa kali Bapak/Ibu menanam dalam setahun ?
=
11. Tanaman apa yang Bapak/Ibu tanam pada musim tanam pertama ?
=.....
12. Tanaman apa yang Bapak/Ibu tanam pada musim tanam kedua ?
=.....
13. Tanaman apa yang Bapak/Ibu tanam pada musim tanam ketiga ?
=.....
14. Mengapa Bapak/Ibu menanam usahatani tersebut pada musim pertama ?
=.....
15. Mengapa Bapak/Ibu menanam usahatani tersebut pada musim kedua ?
=.....
16. Mengapa Bapak/Ibu menanam usahatani pada musim ketiga ?
=.....

Lampiran 2. Nama informan, umur, Pengalaman Usaha Tani, Luas Lahan, Pendidikan Dan Pola Tanam Anggota GP3A Paraikatte Daerah Irigasi Kampili

No	Nama Informan	Umur (tahun)	Pengalaman Usaha Tani (tahun)	Luas Lahan (Hektar)	Pendidikan	Pola Tanam
1.	Manyyingarri Dg. Sarrang	48	28	0.30	SMA	Padi-Padi-Jagung
2.	Jufri Dg. Nombong	45	20	0.30	SMP	Padi-Padi-Padi
3.	Islamuddin Dg. Mone	47	19	0.50	SMP	Padi-Padi-Padi
4.	Sattuhan Dg. Mangung	45	27	0.30	SD	Padi-Padi-Jagung
5.	Haming Dg. Tojeng	44	22	0.50	SD	Padi-Padi-Kacang
6.	H. Madi Tawang	53	32	0.40	SMP	Padi-Padi-Kacang
7.	Irwan Dg. Nassa	38	20	0.40	SMP	Padi-Padi-Padi
8.	Nasrawati	42	23	0.40	SMP	Padi-Padi Jagung
9.	Baco Sutte	53	35	0.50	SD	Padi-Padi Jagung
10.	Dg. Tola	51	33	0.60	SD	Padi-Padi-Padi
11.	ABD Latif Tobo	57	37	0.65	SD	Padi-Padi Jagung
12.	Dg. Rurung	50	31	0.45	SD	Padi-Padi-Padi
13.	Dg. Tarang	48	29	0.35	SD	Padi-Padi Jagung
14.	Dahlan Dg. Gassing	35	20	0.25	SMP	Padi-Padi-Kacang
15.	Mappa Dg. Maro	57	40	0.30	SD	Padi-Padi-Kacang
16.	Dg. Sila	47	29	0.40	SMP	Padi-Jagung-Jagung
17.	Rahman	38	19	0.25	SMA	Padi-Padi Jagung
18.	Sain Beta	49	25	0.30	SMP	Padi-Padi-Kacang
19.	Dg. Nangka	45	28	0.37	SMP	Padi-Padi Jagung

20.	Sudirman Dg. Ngempo	39	22	0.32	SMA	Padi-Padi Jagung
21.	Dg. Jarung	47	23	0.28	SD	Padi-Jagung-Bera
22.	M. Dahlan Nampo	62	40	0.30	SD	Padi-Jagung-Jagung
23.	M. Dahlan Abdullah	37	20	0.50	SMA	Padi-Bera-Bera
24.	Rasyid Dg. Tika	52	35	0.30	SD	Padi-Jagung-Jagung
25.	Mami Dg. Sitaba	44	28	0.28	SD	Padi-Padi-Kacang
26.	Dg. Ngasa	45	27	0.18	SD	Padi-Padi-Kedelai
27.	Ridwan Dg. Sila	47	25	0.22	SMP	Padi-Jagung-Jagung
28.	Haeruddin Kampo	39	18	0.39	SMA	Padi-Jagung-Jagung
29.	H. Matta Jowa	63	45	0.43	SMP	Padi-Padi-Kacang
30.	Sakir Dg. Kio	46	28	0.27	SD	Padi-Padi-kedelai
31.	Kamaruddin Dg. Sitaba	48	30	0.22	S1	Padi-Bera-Bera
32.	Dg. Rumpa	48	30	0.21	SMP	Padi-Padi-Sayur
33.	Dg. Talli	52	35	0.30	SD	Padi-Jagung-Jagung
34.	Dg. Sitaba	51	33	0.30	SD	Padi-Jagung-Bera
35.	Dg. Bantang	42	24	0.33	SD	Padi-Padi-Jagung
36.	Nurdin Dg. Kila	39	20	0.38	SMA	Padi-Jagung-Jagung

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Informan yang menggunakan saluran irigasi kampili di P3A Annasappu



Gambar 2. Informan yang menggunakan saluran irigasi Kampili di P3A Panrannuangku



Gambar 3. Informan yang menggunakan saluran Irigasi Kampili di P3A Kacci Kacci



Gambar 4. Informan yang mnggunakan saluran irigasi Kampili di P3A Bungabiraeng



Gambar 5. Informan yang menggunakan saluran irigasi Kampili di P3A Sitallasi



Gambar 6. Saluran Irigasi Sekunder Kampili di Doja yang mengalir sawah yang tergabung di GP3A Paraikatte



Gambar 7. Saluran Tersier yang berada di Desa Bontobiraeng



Gambar 8. Saluran Cacing yang mengalir sawah petani

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Sungguminasa tanggal 06 November 1997 dari Ayah Syarifuddin dan Ibu Rostini. Penulis merupakan anak ke enam dari enam bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah MIN Bontosunggu dan lulus pada tahun 2008, kemudia penulis melanjutkan pendidikan formalnya di MTs Muhammadiyah Lempangan dan lulus pada tahun 2011, dan selanjutnya SMAN 1 Sungguminasa dan lulus pada tahun 2014. Ditahun yang sama penulis lulus selesksi masuk di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah KKP (Kuliah Kerja Profesi) di Kabupaten Barru di Desa Mattirowalie Kecamatan Taneteriaja. Selain itu penulis juga aktif menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis dan diberikan amanah menjabat sebagai Bendahara Umum periode 2016/2017. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Faktor Pendukung Penerapan Pola Tanam petani Pemakai Air (Studi Kasus Gabungan Petani Pemakai Air (GP3A) Paraikatte Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”

